

Forum Bang Bang Wetan Surabaya sendiri hadir di tengah-tengah masyarakat perkotaan Surabaya dan rutin diadakan setiap satu bulan sekali. Forum ini dapat mensinergikan beberapa elemen yang ada dalam masyarakat, mempersatukan banyak golongan, dan menyajikan dialog dua arah antara komunitas-komunitas masyarakat dalam pertemuannya. Forum ini mendefinisikan diri mereka adalah forum pencerahan. Sebagai sebuah forum, tentu saja harus melibatkan banyak pihak di antara anggota forum itu sendiri. Forum tidak bersifat satu arah saja, melainkan dua arah.

Forum ini selalu menekankan pentingnya dialog antara anggota komunitasnya. Jika dilihat forum ini mirip dengan pengajian karena didalamnya terdapat identitas keagamaan Islam, seperti shalawat, dzikir, dan doa bersama. Akan tetapi, topik permasalahan yang diangkat dalam pertemuan bulannya, tidak terbatas masalah keagamaan saja, tapi berskala nasional, bahkan internasional.

Kehadiran forum Bang Bang Wetan di Surabaya bagaikan angin segar di tengah pesimistik masyarakat Indonesia khususnya Surabaya terhadap rumitnya segala persoalan bangsa dan negara ini. Forum ini menyajikan dialog dan cara berpikir yang relatif segar dan berbeda dengan *mainstream* kebanyakan media atau forum lain. Topik permasalahan bulanan yang diangkat merupakan isu-isu aktual yang tengah menjadi sorotan di tengah masyarakat, dan dikomprehensifkan dengan analisis dari ahli di bidangnya.

Dengan berbagai macam latar belakang Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan Surabaya serta dengan segala macam bentuk kepentingan yang ada,

Jamaah Maiyah merupakan obyek menarik untuk digali lebih dalam terkait makna Bang Bang Wetan sendiri bagi Jamaah Maiyah, begitupula dengan Konstruksi Identitas Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan Surabaya serta representasi ruang publik Bang Bang Wetan bagi Jamaah Maiyah.

Adapun penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh beberapa temuan saat melakukan observasi dan wawancara dengan informan, yang menggambarkan pemaknaan terhadap Bang Bang Wetan, konstruksi identitas, serta representasi ruang publik bagi Jamaah Bang Bang Wetan Surabaya, kemudian temuan tersebut dikategorikan dalam berbagai temuan.

1. Identitas Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan

Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan Surabaya hadir dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tukang becak hingga pejabat. Mereka berkumpul duduk bersilah tanpa sekat untuk mendapatkan pedaran ilmu baru yang diberikan oleh sosok Emha Ainun Najib. Dari berbagai latar belakang yang berbeda tersebut tentunya akan memiliki identitas yang beragam pula, namun dari berbagai macam identitas tersebut dan setelah melalui berbagai tahapan dalam pembentukan identitas pada Bang Bang Wetan secara sederhana dapat dihasilkan temuan sebagai berikut.

a. Jamaah Maiyah Antara Sudut Pandang dan Jarak Pandang

Hadirnya berbagai lapisan masyarakat pada forum Bang Bang Wetan memang di dasari oleh berbagai alasan. Mulai dari kagum dengan sosok Cak Nun, hingga memang mereka memiliki kesadaran akan pentuingnya sebuah

ruang untuk kembali menggali ilmu dalam berbagai pespektif. Setelah jamaah maiyah Bang Bang Wetan melalui beberapa tahapan dalam pembentukan identitas yaitu mulai dari pengenalan terhadap Bang Bang Wetan, hingga sampai pada fase interaksi dan akhirnya jamaah maiyah dapat melakukan penilaian terhadap Bang Bang Wetan Surabaya.

Dari berbagai fase tersebut para jamaah maiyah Bang Bang Wetan menampilkan identitas baru mereka dalam segi konsep berfikir. Pada setiap forum Bang Bang Wetan Cak Nun selalu menekankan kepada para Jamaah untuk mampu melihat suatu fenomena tidak hanya dalam satu sudut, namun jamaah maiyah harus mampu melihat dari berbagai sudut, agar tidak mudah menyalahkan dan tidak mudah membenarkan ataupun *gumunan*. Dari penekanan yang disampaikan Cak Nun pada jamaah maiyah tersebut memang menjadi sebuah identitas baru mereka dalam segi konsep berfikir, tingkah laku, hingga wawasan.

b. Peci Maiyah Jimat Jamaah

Dalam setiap rutinitas yang dilakukan oleh Bang Bang Wetan memang menyajikan beragam tema yang diangkat. Mulai dari persoalan, agama, negara hingga keluarga. Bang Bang Wetan Surabaya yang seolah mampu menjadi wadah bagi para masyarakat dengan berbagai lapisan. Tidak hanya secara konsep berfikir saja mereka menonjolkan sisi identitas dari seorang jamaah maiyah, namun juga berdasarkan corak fisik. Pada setiap agenda yang dilakukan pada setiap forum maiyah Bang Bang Wetan terdapat berbagai corak identitas fisik, seperti duduk bersilah, secangkir kopi serta rokok,

namun terdapat identitas khusus yang lebih menonjol yaitu memakai kopyah atau peci dengan kain lentur berwarna merah di bagian atas dan putih di sisi bawah yang mengelilinginya.

Selain penutup kepala atau peci atau hal-hal lain yang sering mereka tonjalkan sebagai identitas jamaah maiyah, juga terdapat kaos khas maiyah dengan beragam corak atau *quotes* dari Cak Nun. dari berbagai corak fisik itulah yang memang begitu menonjol dalam setiap jamaah maiyah yang hadir pada Bang Bang Wetan Surabaya. Bagi orang maiyah peci tersebut sudah seperti mahkota tersendiri. bahkan sebagian jamaah maiyah juga sudah menganggap peci maiyah sebagai jimat, yang mana keberadaanya harus tetap selalu dijaga. Namun dalam penonjolan identitas peci maiyah ini hanya diperuntukkan bagi jamaah laki-laki, karena hingga sekarang belum ada identitas fisik yang serupa dalam jamaah maiyah perempuan.

2. Media Refleksi diri Masyarakat Metropolis

Hadirnya Bang Bang Wetan di tengah-tengah masyarakat perkotaan Surabaya memang bagai lentera baru yang menyinari ditengah peliknya kehidupan Metropolis. Sebagaimana kehidupan masyarakat perkotaan yang penuh dengan berbagai macam dinamika, mulai dari intrik sosial hingga intrik politik, ditambah dengan hingar bingar kehidupan kota, serta banjirnya informasi membuat masyarakat perkotaan dirundung kegelisahan dalam menghadapi realitas kehidupan.

Derasnya arus kehidupan perkotaan harus terus dijalani oleh masyarakat Metropolis. Namun tak semua dan tak selamanya masyarakat Metropolis mampu menghadapi arus yang begitu deras. Perlu adanya sebuah wadah ataupun sosok untuk menjadikan tempat masyarakat berlabuh, bertukar informasi, menarasikan diri, hingga berfikir tentang solusi. Kehadiran Bang Bang Wetan dianggap mampu mewedahi semua kegalauan masyarakat Metropolis.

Bang Bang Wetan Surabaya dianggap mampu menjadi sebuah ruang alternatif yang mampu mewedahi berbagai macam lapisan masyarakat, bahkan termasuk kaum pinggiran sekalipun. Sehingga dari peliknya kehidupan masyarakat Metropolis Bang Bang Wetan hadir untuk memberikan sebuah ruang dan teman untuk menghadapi kehidupan, dengan berbagai macam perspektif. Berawal dari situlah Bang Bang Wetan kemudian menjadi alternatif masyarakat metropolis sebagai media rekreasi dan refleksi diri dalam menghadapi realitas kehidupan.

3. Sosok Figur Panutan

Terbentuknya makna Bang Bang Wetan memang dimaknai beragam dari para informan, sehingga dari temuan penelitian berdasarkan sajian data, yaitu sosok Emha Ainun Najib atau Cak Nun yang menjadi magnet bagi ratusan Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan untuk selalu hadir pada rutinitas Bang Bang Wetan Surabaya. Jamaah menilai kesahajaan Cak Nun, mulai dari sikap hingga penampilan menjadikan dirinya layak untuk dijadikan panutan bagi

Jamaah Maiyah. Setiap ucapan yang disampaikan Cak Nun selalu mampu membuat Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan untuk larut dalam setiap pembahasannya.

Cak Nun dianggap sosok yang mampu melihat kondisi *audience* sehingga Cak Nun selalu mendapat tempat di hati setiap audience. Gaya bahasa yang digunakan Cak Nun juga dianggap mampu mewakili berbagai lapisan masyarakat, dari mulai kaum terpelajar hingga pinggiran. Berbagai macam karyanya dalam dunia sastra serta kritik sosial juga menjadikan Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan Surabaya semakin tertarik pada sosok Cak Nun.

Cak Nun sendiri merupakan sosok yang tak pernah membosankan untuk didengarkan, cara pandang serta cara penyampaian gagasannya selalu unik, diikuti dengan logika-logika yang dapat diterima. Cak Nun selalu lebih mengedapankan esensi daripada basa-basi, tidak peduli dengan tampilan luar, necis ataupun bergamis. Sehingga dari berbagai macam karya, buah pemikiran, perilaku yang ditunjukkan itulah yang kemudian menjadikan Emha Ainun Najib digemari oleh beberapa pihak.

4. Kesadaran Diri

Dalam setiap rutinitas yang dilaksanakan Bang Bang Wetan Surabaya memang terjadi interaksi antara Jamaah satu dengan Jamaah yang lain, baik hanya sekadar sharing informasi atau tukar pendapat. Namun berawal dari interaksi awal itulah akan terbentuk sebuah jalinan silaturahmi baru pada Jamaah Bang Bang Wetan Surabaya. Jamaah merasa mendapat berbagai

informasi baru dari berbagai sudut, karena dari Jamaah Maiyah yang hadir di Bang Bang Wetan cukup berwarna, sehingga informasi yang didapat juga menjadi cukup berwarna pula.

Para Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan memiliki kesadaran diri untuk mau menerima dalam setiap ulasan yang disampaikan Cak Nun ataupun pembicara lain. Mereka sadar semua itu sebagai bentuk tambahan berbagai macam perspektif baru. Tentang jarak pandang dan sudut pandang. Dari proses interaksi disertai kesadaran tersebut Jamaah Maiyah bisa mendapatkan banyak hal dari segi keluasan informasi, bahkan tidak jarang juga interaksi transaksional juga terjadi pada Bang Bang Wetan Surabaya.

a. Kerelaan Diri

Dalam setiap rutinitas Bang Bang Wetan memang berlangsung malam hari, dimulai sejak ba'da isya hingga menjelang subuh. Bang Bang Wetan memang biasanya digelar di halaman Balai Pemuda Surabaya, namun karena kondisi Halaman Bang Bang Wetan saat ini yang tengah dilakukan pembangunana, sehingga akhir-akhir ini rutinitas Bang Bang Wetan dialihkan di halaman Gedung Cak Durasim Surabaya. Meskipun rutinitas dilakukan hanya dengan alas tikar seadanya dan dipayungi terop yang seadanya juga, dengan duduk bersilah para Jamaah Maiyah duduk mengikuti setiap detik rutinitas Bang Bang Wetan dengan khidmat. Mereka merelakan waktu mereka, fikiran mereka, bahkan juga materi mereka untuk duduk bersama di Bang Bang Wetan Surabaya.

Forum yang berlangsung malam hari selepas isya hingga menjelang subuh, dan di sepertiga malam di Bang Bang Wetan masih asik dengan diskusi, serta larut dalam nuansa kebersamaan. Stimuli keilmuan serta identitas yang ada di Bang Bang Wetan secara tidak langsung tertanam pada Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan. Secara bertahap Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan mulai mengimplementasikan keilmuan yang ia dapat yaitu tentang keluasan berfikir, jarak pandang dan sudut pandang dalam menilai berbagai macam fenomena. Tidak hanya itu jamaah maiyah juga mengalami konstruksi berdasarkan corak fisik pada Jammah Maiyah Bang Bang Wetan, seperti kaos Maiyah, kopyah Maiyah, dan sejenisnya.

Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan dalam menilai sesuatu berbeda dengan kebanyakan penilaian orang yang selalu menelan mentah-mentah menerima setiap informasi yang disampaikan media, namun dirinya mencoba melihat sesuatu dengan berbeda, karena di Bang Bang Wetan ia diajarkan untuk melihat sesuatu dengan jarak pandang dan sudut pandang.

b. Bertukar Informasi

Dengan hadirnya Bang Bang Wetan di tengah-tengah kehidupan metropolis, tentunya menjadi jembatan baru bagi masyarakat untuk mampu menyerap ragam ilmu dengan ragam perspektif. Arus informasi yang begitu deras pada masyarakat perkotaan terlebih dengan hadirnya dunia maya yang seakan menjadi sebuah rimba yang mampu membuat siapa saja tersesat didalamnya, seolah harus ada penengah untuk bisa mencari filter dari berbagai macam arus informasi.

Bang Bang Wetan Surabaya menjadi salah satu media bagi masyarakat untuk dapat bertukar informasi yang datang dari segala sisi, ditelaah kembali secara lebih komprehensif agar tidak tersesat dalam lembah arus informasi. Tidak hanya itu ragam perspektif yang hadir pada Bang Bang Wetan juga menjadi warna untuk saling menyampaikan, dan menerima informasi.

5. Ruang Publik Alternatif

Sebagai masyarakat yang hidup di perkotaan tentunya berbagai dinamika kehidupan sosial, bernegara, serta beragama tentu lebih kompleks. Hadirnya Bang Bang Wetan Surabaya merupakan sebuah titik tengah dari berbagai macam dinamika masyarakat perkotaan. Masyarakat metropolis menjadikan Bang Bang Wetan Surabaya sebagai ruang publik Alternatif yang mampu mewadahi berbagai macam ruang dan ekspresi komunikasi para Jamaah. m

a. Ruang Komunikasi

Kemunculan Bang Bang Wetan di kehidupan Metropolis dengan hadirnya berbagai lapisan masyarakat sebagai ruang publik telah mendapat ruang tersendiri di hati masyarakat. Sebagai ruang publik Bang Bang Wetan telah menjadi sebuah wadah baru bagi berbagai kalangan masyarakat. Salah satunya yaitu sebagai media komunikasi dari Jamaah Bang Bang Wetan, dimana para Jamaah Bang Bang Wetan Surabaya dapat melakukan suatu ungkapan, pernyataan, perasaan, atau bahkan sinyal-sinyal yang disampaikan seseorang dalam bentuk terbuka pada komunitas Bang Bang Wetan Surabaya.

Bang Bang Wetan Jamaah Maiyah dapat melakukan komunikasi dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Bahkan tidak hanya melakukan komunikasi dengan Jamaah Bang Bang Wetan namun juga menjadi tempat tercurahnya uneg-uneg dengan berbagai macam perspektif. Bang Bang Wetan merupakan tempat yang paling tepat di bagi Jamaah Maiyah untuk membicarakan negara, agama, bahkan keluarga selain Bang Bang Wetan, dari hanya sekadar curhatan hingga berdiskusi untuk kemajuan bangsa.

Bang Bang Wetan sebagai ruang bagi khalayak umum untuk berbincang tentang hal apapun yang memang ingin diperbincangkan dengan tambahan berbagai perspektif. Bang Bang Wetan menjadi sebuah ruang alternatif untuk berkspresi, berdialektika, dan bahkan untuk sekadar curhat. Bang Bang Wetan Surabaya dapat menerima berbagai lapisan masyarakat, untuk menyampaikan segala persoalan, hidup, agama, hingga keluarga, untuk dicari penyelesaiannya dari berbagai macam sudut pandang serta keluasan berfikir. di Bang Bang Wetan semua orang dari berbagai lapisan dan latar belakang dapat berbicara sebebaskan tanpa sekat serta tanpa batasan meskipun juga tetap dalam kadar norma yang ada.

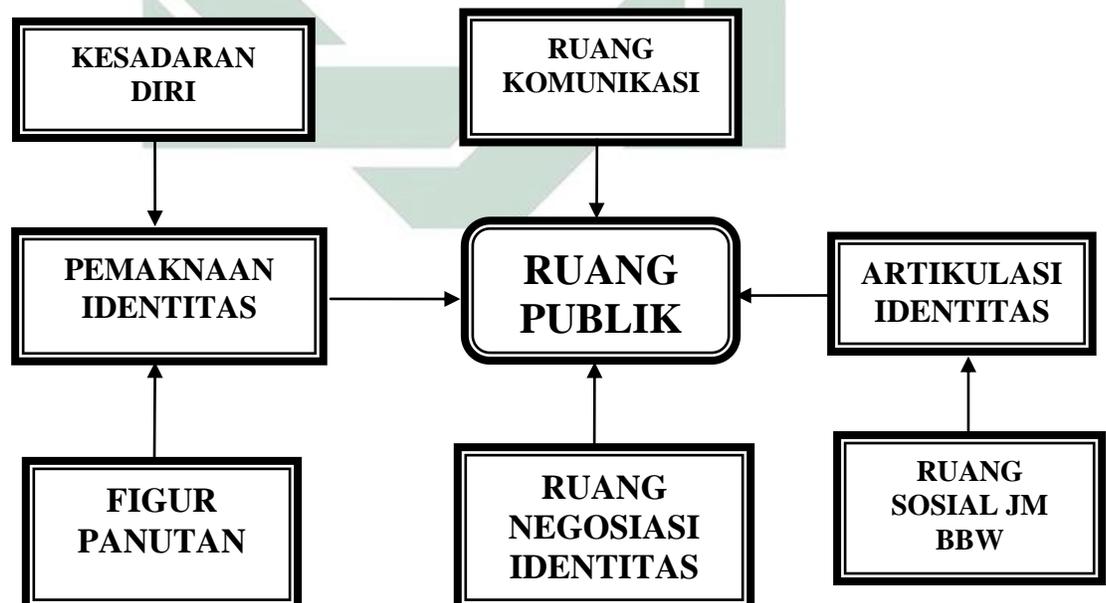
b. Ruang Artikulasi Identitas

Dari berbagai macam kumpulan manusia yang hadir di Bang Bang Wetan Identitas juga perlu ruang artikulasi, yang mana Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan setelah melakukan interaksi pada ruang publik. Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan Surabaya melakukan interaksi transaksional. Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan Surabaya datang dari berbagai lapisan masyarakat, serta

identitas yang beragam, namun setelah mengikuti Bang Bang Wetan Surabaya Jamaah Maiyah mampu mengkonstruksikan identitasnya.

Kebutuhan manusia akan ruang untuk mengartikulasikan identitasnya saat ini memang terbatas, terlebih di tengah hingar bingar kehidupan Metropolis, maka dari itu alternatif akan kebutuhan ruang yang mampu untuk mewedahi masyarakat dalam mengemukakan pendapat, menarasikan diri, hingga melakukan interaksi transaksional sangat dibutuhkan masyarakat. Dari situ Bang Bang Wetan seolah menjadi ruang yang tepat bagi masyarakat metropolis untuk mengartikulasikan identitasnya.

Bagan Alur Temuan Penelitian



Bagan 4.2 Alur Temuan Penelitian

informan menetapkan dirinya sebagai Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan Surabaya, maka berawal dari rasa ingin tau mereka dalam konteks Bang Bang Wetan Surabaya untuk lebih mendalami identitas diri sebagai Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan.

Dalam tahap kategorisasi ini para jamaah Maiyah mengikuti Bang Bang Wetan karena tertarik dengan pola transfer keilmuan serta dialog dua arah yang berbeda dengan forum-forum lain. Seperti yang disampaikan salah satu informan Mardiyah, ia mulai mengikuti Bang Bang Wetan Surabaya sejak tahun 2010 bermula dari pasca Cak Nun memberikan pendampingan pada para korban lumpur Sidoarjo, ia melihat ketulusan serta semangat cinta dari Cak Nun untuk mengasuh atau *ngemong* masyarakat bawah, sehingga ia tertarik untuk mengikuti di setiap forum Cak Nun, termasuk Bang Bang Wetan Surabaya ini.

Meski begitu ada juga informan yang baru mengikuti Bang Bang Wetan sejak 2016 kemarin, namun ia mengaku sudah cukup banyak mempelajari nilai-nilai yang ditanamkan pada Bang Bang Wetan melalui Youtube dan akun media sosial lain. Begitupula dengan informan Fajar, dirinya mengenal Bang Bang Wetan bermula dari diajak teman, daripada hanya *cangkruk* di kos lebih baik ikut Bang Bang Wetan, dari keikutsertaan tersebut Fajar kemudian tertarik untuk mengikuti setiap kegiatan Bang Bang Wetan. dan ia mulai mencari informasi-informasi terkait jadwal rutinitas Bang Bang Wetan dan mencari tau lebih dalam terkait Bang Bang Wetan.

Dalam tahapan kategorisasi, hampir seluruh informan telah memahami

dan mengidentifikasi komunitas Bang Bang Wetan Surabaya. Mereka memiliki alasan untuk bergabung pada Bang Bang Wetan, meski rata-rata dari para informan berawal dari sekadar diajak teman. Namun mereka semua telah berhasil menempati posisi mereka sebagai Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan Surabaya.

b. Identifikasi

Dalam Identifikasi, individu mengadopsi identitas komunitas yang sudah dikategorikan oleh diri kita sendiri. Seseorang yang telah dikategorikan oleh dirinya sendiri sebagai Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan Surabaya maka kemungkinan orang tersebut akan mengadopsi identitas Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan, mulai dari atribut Maiyah, pemikiran Maiyah, hingga sikap sebagai seorang Maiyah. Ada makna emosional untuk identifikasi dengan komunitas dan harga diri seseorang akan menjadi seperti komunitas tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan informan sejak mengikuti Bang Bang Wetan menjadi lebih tenang dalam menghadapi segala fenomena, tidak mudah menyalahkan, dan lebih dapat memaknai nilai kesejatan hidup. Namun sosok Mbah Nun lah yang selalu memberikan pesan kehidupan tentang keluasan berfikir dan sudut pandang dalam menilai sesuatu. Sehingga sebagai pribadi ia Lebih tenang, menyikapi sesuatu dapat berfikir lebih panjang tidak mudah memberikan penilaian pada orang lain. Begitu juga dengan penanaman nilai-nilai yang diberikan Cak Nun. Informan Muchammad Aminullah mengatakan Jika dahulu dirinya terlalu egois

terhadap sudut pandang dan pemikiran maka sekarang tidak karena sudah bisa melihat lebih luas. Bang Bang Wetan sendiri sebenarnya tidak hanya belajar syariat, namun juga belajar, ma'rifat, bahkan tarekat. Begitu juga Muhammad Allan mengatakan dirinya seolah mendapat cerminan baru, bahawasannya dengan pakaian sederhana pun tidak masalah, karena yang terpenting adalah sikap kita pada Tuhan, dan pada sesama manusia. Banyak hal yang ia dapat dari Bang Bang Wetan, seperti songkok Maiyah atau baju Maiyah, kalau saya sudah memakai songkok atau baju Maiyah saya tidak berani berbuat yang *neko-neko*. Ada rasa sungkan dan energi baru untuk menjaga setiap sikap kita.

Setelah Individu memahami identitas komunitasnya, maka individu mulai mengadopsi identitas kelompok tersebut melalui interaksi. Interaksi yang dilakukan secara terus menerus di antara sesama Jamaah akhirnya membentuk identitas baru sebagai Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan Surabaya.

c. Perbandingan Sosial

Setelah seseorang dikategorikan sebagai bagian dari Bang Bang Wetan Surabaya dan diidentifikasi dengan Jamaah Maiyah, selanjutnya akan ada kecenderungan untuk menonjolkan setiap individu atau membandingkan setiap individu dengan individu lain serta kelompok satu dengan kelompok lain .

Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan Surabaya selalu menjaga sikap untuk menonjolkan Jamaah Maiyah itu lebih dewasa dalam pemikiran dan perilaku.

Informan Fajar mengatakan banyak hal yang ia dapat dari Bang Bang Wetan, ia merasa kalau dirinya sudah memakai songkok atau baju Maiyah ia

tidak berani berbuat yang *neko-neko*. Ada rasa sungkan pada dirinya untuk menjaga agar Jamaah Bang Bang Wetan Surabaya tetap memiliki pandangan positif di mata orang.

Wahyu Widhi Wicaksono mengatakan diluar sana ia memang merasa berbeda semenjak mengikuti Bang Bang Wetan Surabaya, Ia dalam menilai sesuatu berbeda dengan kebanyakan penilaian orang yang selalu menelan mentah-mentah menerima setiap informasi yang disampaikan media, namun dirinya mencoba melihat sesuatu dengan berbeda, karena di Bang Bang Wetan ia diajarkan untuk melihat sesuatu dengan sudut pandang dan sudut pandang.

Perbandingan Sosial adalah tahapan ketiga dari identitas sosial. Ada kecenderungan untuk membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Semua informan telah sampai pada tahap ini. Mereka membandingkan identitas dirinya dengan individu lain. Meskipun tidak semua informan sampai pada tahap ini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan apa yang dikatakan dalam teori identitas sosial. Semua informan menggunakan komunitas Bang Bang Wetan untuk mendukung dan mempertahankan identitas diri mereka sebagai seorang Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan. Dalam membentuk identitas sosial terdapat tiga komponen utama yaitu kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial. Dalam tahapan kategorisasi semua informan telah memahami dan mengidentifikasi kelompok. Kategorisasi dapat dilihat sebagai sistem yang membantu untuk menentukan individu dalam masyarakat. Semua informan telah menemukan tempat yang tepat sebagai Jamaah Maiyah Bang

Bang Wetan Surabaya. Semua informan telah memberikan kategori mulai dari rasa ingin tahu, mencari info melalui media sosial, lalu mulai mengikuti rutinitas Bang Bang Wetan Surabaya.

Komponen pembentuk identitas sosial berikutnya adalah identifikasi. Setelah individu memahami kelompok sosialnya, maka individu mulai mengadopsi identitas kelompok tersebut melalui interaksi. Interaksi yang dilakukan secara terus menerus diantara sesama Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan Surabaya akan membentuk identitas baru bagi Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan.

Perbandingan sosial adalah tahapan ketiga dari identitas sosial. Ada kecenderungan untuk membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Semua informan telah masuk pada tahap ini. Mereka membandingkan identitas individu mereka dengan individu lain. Semua informan memandang bahwa Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan Surabaya sangat memanusiakan manusia.

2. Ruang Publik Bang Bang Wetan menjadi Ruang Artikulasi Identitas Jamaah Maiyah

Bang Bang Wetan Surabaya telah memiliki tempat tersendiri bagi Jamaah Maiyah, di tengah hingar bingar kehidupan Metropolis masyarakat butuh ruang publik yang mampu mewadahi setiap Jamaah dari berbagai lapisan. Bang Bang Wetan hadir dengan memberikan tawaran ruang publik alternatif bagi masyarakat perkotaan, masyarakat perkotaan bisa bebas melakukan

komunikasi dengan berbagai macam orang, saling menyampaikan informasi hingga menjalin silaturahmi.

Pada komunitas Bang Bang Wetan ini dapat mensinergikan beberapa unsur masyarakat pinggiran dan perkantoran yang ada dalam masyarakat, karena di dalamnya mempersatukan banyak golongan, dan menyajikan dialog dua arah antara kelompok-kelompok masyarakat dalam setiap pertemuannya. Maka forum ini selalu menekankan pentingnya dialog antara anggota komunitasnya. Jika dilihat memang forum ini mirip dengan pengajian karena dimasuki identitas keagamaan Islam, seperti shalawat, dzikir, dan doa bersama. Akan tetapi, topik permasalahan yang diangkat dalam pertemuan bulannya, tidak terbatas masalah keagamaan saja, tapi berskala nasional, bahkan internasional.

Forum ini tidak selalu diisi dengan dialog dan diskusi, melainkan juga dihadirkan berbagai kelompok musik dari berbagai aliran sebagai selingan di antara sesi dialog. Sehingga kebutuhan jamaah maiyah untuk menambah kekayaan pemikiran disadur dengan unsur hiburan mampu menjadi pengikat dan pemikat, sehingga jamaah maiyah merasakan kenyamanan dalam sebuah forum diskusi.

Dalam pandangan Jurgen Habermas ruang publik dikatakan sebagai sebuah ruang, baik abstrak maupun ruangan fisik, yang berperan dalam pembentukan opini yang bersifat non-pemerintah serta terlepas dari kendali pemerintah. Dalam hal ini apa yang dikatakan Habermas memang sesuai dengan ruang publik Bang Bang Wetan, dimana pada ruang publik tersebut

seluruh Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan melakukan interaksi dengan Jamaah Maiyah lain. Begitu pula pada ruang publik Bang Bang Wetan dilakukan pembentukan opini namun bersifat non-pemerintahan, karena yang berkumpul untuk berdiskusi serta berinteraksi murni dari masyarakat luas. Namun tidak kesemuanya yang dikemukakan Habermas itu sesuai dengan realita, yaitu representasi ruang publik Bang Bang Wetan yang memiliki sosok figur yang mampu menggiring opini serta menterjemahkan berbagai macam bentuk interaksi jamaah yang berdampak pada hadirnya sebuah formula terkait solusi menghadapi beragam problema. Hal tersebut berbeda dengan kondisi di barat yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas, dimana paara masyarakat dengan kesadaran sendiri berkumpul di kedai – kedai maupun ruang terbuka untuk berdiskusi serta merumuskan solusi sendiri tanpa ada sosok figur karena kecenderungan mereka yang berfikir rasional.

Alan McKee di dalam bukunya, "*The Public Sphere: An Introduction*" menyebutkan ruang publik adalah suatu wilayah hidup sosial di mana suatu pendapat umum dapat dibentuk diantara warga negara, berhadapan dengan berbagai hal mengenai kepentingan umum tanpa tunduk kepada paksaan dalam menyatakan dan mempublikasikan pandangan mereka. Ruang publik adalah istilah yang berkenaan dengan metafora yang digunakan untuk menguraikan ruang dimana orang-orang dapat saling berhubungan. Alan McKee juga menyebutkan ruang publik ialah ruang dimana percakapan, gagasan, dan pikiran masyarakat bertemu.

